



# Analisis Nilai-Nilai Multikultural (studi kasus forum maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta)

Hisyam Bilya Al-wajdi <sup>a,1</sup>, Prof. Dr. Sunarso, M.Si. <sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> [hisyambillya.2021@student.uny.ac.id](mailto:hisyambillya.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> [sunarso@uny.ac.id](mailto:sunarso@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam forum maiyah Mocopat Syafaat, proses pelaksanaan nilai-nilai multikultural serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Alhamdulillah, Kasihan, Bantul tempat forum maiyah Mocopat Syafaat terselenggara. Subjek penelitian meliputi: penggiat LKMS, penggiat Nahdatul Muhammadiyah, Progress dan jamaah Mocopat Syafaat. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai multikultural dalam Mocopat Syafaat meliputi: persaudaraan dan kebersamaan, kesetaraan, pandangan terbuka, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, *workshop* dan pertunjukan seni. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan nilai-nilai multikultural meliputi: motivasi personal jamaah, keberagaman dan inklusivitas serta semangat nguri-uri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan nilai-nilai multikultural adalah keterbatasan fasilitas, akses lokasi serta antusiasme jamaah.

## ABSTRACT

*The research aims to analyze the multicultural values within the Maiyah forum of Mocopat Syafaat, the implementation process of these multicultural values, and the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research is a case study with a qualitative approach. The study was conducted at TK IT Alhamdulillah, Kasihan, Bantul, where the Mocopat Syafaat Maiyah forum is held. The research subjects include: activists of LKMS, activists of Nahdatul Muhammadiyah, Progress, and the congregation of Mocopat Syafaat. Data was collected through interviews, observations, and documentation techniques. The findings indicate that the multicultural values within Mocopat Syafaat include: brotherhood and togetherness, equality, open-mindedness, tolerance, and mutual cooperation. These values are implemented through discussions, workshops, and art performances. Supporting factors in the implementation of multicultural values include: personal motivation of the congregation, religious inclusivity, and the spirit of preserving culture. Meanwhile, inhibiting factors include limitations in facilities, access to locations, and the enthusiasm of the congregation.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Hal ini tercermin dari kemajemukan suku, agama, ras, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Terdapat kurang lebih sekitar 270 juta penduduk yang terdiri dari 300 kelompok etnik atau suku yang menggunakan hampir 700 bahasa yang berbeda (Riyadi *et al.*, 2024). Keberagaman tersebut menyuguhkan suatu mozaik sosial yang sangat kompleks di mana setiap kelompok etnis dan budaya berkontribusi tidak hanya memperkaya warisan budaya nasional, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional. Akan tetapi, keberagaman dapat menciptakan ambivalensi, di satu sisi, keberagaman ialah mata air yang menumbuhkan suburkan bangsa, memberikan

## Sejarah Artikel

Diterima : 30 November 2024

Disetujui: 30 November 2024

## Kata kunci:

Forum maiyah, Mocopat Syafaat, nilai-nilai multikultural

## Keywords:

*Maiyah forum, Mocopat Syafaat, multicultural values*

kekayaan budaya, kreativitas, dan inovasi. Namun di sisi lain, keberagaman justru menjadi api yang sewaktu-waktu dapat membakar dan membumihanguskan segenap elemen bangsa. Dengan jumlah penduduk yang banyak, kekayaan alam yang melimpah, serta kemajemukan sosial yang tinggi Indonesia memiliki potensi konflik yang besar.

Salah satu daerah dengan keberagaman masyarakat yang tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik masyarakat Yogyakarta yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya membuat potensi konflik dapat terjadi sewaktu-waktu. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 sebanyak 10.137 kasus kejahatan terjadi Yogyakarta. Konflik antar kelompok masyarakat menempati presentase tertinggi pada tindak kejahatan berjenis perkelahian massal. Beberapa konflik yang mencuat ke permukaan seperti pengusiran mahasiswa Papua, konflik di daerah Babarsari, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberagaman yang ada di Yogyakarta masih rapuh dan rawan akan terjadinya konflik. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan baik secara preventif maupun represif guna mengurangi gesekan-gesekan tersebut kembali terjadi. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ialah pemahaman dan penanaman nilai-nilai multikultural dikalangan individu maupun kelompok masyarakat.

Multikulturalisme secara etimologis berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara epistemologi, kata tersebut berarti paham yang mengakui martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaan mereka sendiri. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk kehidupan bersama (Mahfud, 2016, p. 75). Menurut H.A.R. Tilaar, multikulturalisme adalah budaya yang menggali potensi budaya sebagai aset yang dapat membawa masyarakat menuju masa depan yang penuh risiko dan melibatkan banyak budaya untuk menghasilkan keberagaman dalam kehidupan masyarakat (Sembiring *et al.*, 2024). Dalam masyarakat yang beragam tersebut pemahaman terkait nilai-nilai multikultural menjadi satu upaya untuk mencegah terjadi konflik. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, persaudaraan dan gotong royong yang diamalkan dalam kehidupan masyarakat mampu menciptakan situasi damai, damai dan harmoni. Situasi tersebut dapat terjadi ketika setiap individu dan kelompok masyarakat bersinergi satu sama lain untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural yang ada.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman serta melaksanakan nilai-nilai multikultural adalah forum maiyah Mocopat Syafaat. Forum ini rutin dilaksanakan tanggal 17 setiap bulannya, bertempat di TK IT Alhamdulillah, Kasihan, Bantul. Kata maiyah berasal dari bahasa Arab "*maiyatullah*" yang berarti bersama Allah. Setelah melalui adaptasi lidah Jawa, istilah ini menjadi jamak disebut sebagai Maiyah. Pada tahun 1992, atas inisiatif Adil Amrullah (adiknya Cak Nun) diadakan pengajian sebulan sekali di rumah ibu Cak Nun. Kegiatan yang awalnya hanya untuk menyambut kedatangan Cak Nun ke Jombang guna berkumpul bersama keluarga Menturo itu kemudian berkembang menjadi forum berkumpul lingkaran RT, lingkaran desa dan kemudian satu kabupaten, satu provinsi, bahkan merambah ke luar Jawa Timur. Lambat laun kegiatan tersebut menjadi sangat fenomenal di mana puluhan ribu orang berkumpul sebulan sekali di halaman rumah Cak Nun. Oleh karena diadakan sebulan sekali pada saat bulan purnama, maka pengajian tersebut dinamakan pengajian Padhangmbulan (Muzayin *et al.*, 2019). Padhangmbulan kemudian berkembang sebagai wahana komunikasi sosial yang merangkul hampir segala dimensi yang dialami masyarakat (Alamsyah, 2024).

Setelah reformasi dan lengsernya Suharto, mulailah pengajian serupa bernama Mocopat Syafaat yang berdiri tanggal 17 Juli tahun 1999 di Yogyakarta. Mocopat Syafaat kemudian bergerak dalam "nafas" majelis ilmu dan ruang publik yang bersifat heterogen. Pola komunikasi dan interaksi yang luwes membuat jamaah Mocopat Syafaat berasal dari beragam identitas sosial mulai dari akademisi, mahasiswa, seniman, agamawan, politikus, karyawan, dan masyarakat umum tertarik mengunjungi sekaligus merasakan atmosfer di dalamnya

Mocopat Syafaat dalam proses pembelajarannya memakai kurikulum yang sangat unik, luwes namun mendalam. Nilai-nilai multikultural dalam konteks maiyah bukan sebatas teori atau konsep yang dipelajari secara akademis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para jamaahnya. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui berbagai kegiatan diskusi, workshop dan pertunjukan seni yang penuh dengan nuansa keberagaman. Mereka yang hadir dalam Mocopat Syafaat terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang sangat berbeda baik secara usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, etnis, ras, agama, bahkan kepercayaan. Selain itu, para jemaah maiyah ini sangat menghormati satu sama lain, meskipun mereka memiliki tampilan yang berbeda, ada yang menggunakan pakaian umum, seperti kemeja, batik, baju koko, kerudung dan semacamnya. Sebaliknya ada yang mengenakan pakaian nyentrik, memakai pakai kaos dan celana bolong, bertato, bertindik, potong *skinhead* dan lain-lain. Posisi duduk laki-laki dan perempuan pun dibuat bercampur tanpa pemisah atau hijab sebagaimana yang lazim ditemui dalam pengajian. Sebab pada hakikatnya semua orang berkumpul untuk satu tujuan yang sama yakni kebersamaan dan cinta kasih kepada Alloh SWT (Asia *et al.*, 2022)

Dalam konteks Mocopat Syafaat, nilai-nilai multikultural berperan sebagai pengikat yang kuat dalam membangun harmoni dan toleransi antar jamaah. Hal ini sejalan dengan salah satu kompetensi kewarganegaraan yakni *civic disposition* (Branson, 1999). Melalui penanaman nilai-nilai dan kesadaran multikultural, para jamaah diajak untuk senantiasa menumbuhkan watak atau sifat seorang warga negara yang baik. Sehingga dapat melahirkan pola interaksi antar warga negara yang didasari oleh kepedulian, tanggung jawab, disiplin serta penghargaan harkat dan martabat antara satu dengan yang lain.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November tahun 2024. Berlokasi di TK Islam Terpadu Alhamdulillah Jetis, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D. I. Yogyakarta. Subjek penelitian dilakukan berdasarkan teknik *purposive* sehingga menghasilkan seseorang yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan lebih terhadap nilai-nilai multikultural dalam Mocopat Syafaat yakni penggiat LKMS, penggiat Nahdatul Muhammadiyah, pihak Progress dan jamaah Mocopat Syafaat. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terhimpun kemudian dilakukan analisis keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dan dilakukan analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, penarikan data dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Sejarah Mocopat Syafaat

Embiro Mocopat Syafaat ialah gerakan maiyah yang dilakukan oleh Emha Ainun Najib atau Cak Nun. Maiyah sendiri berasal dari bahasa Arab *ma'a*, yang berarti "dengan, bersama, dan beserta". Dalam pengertian yang lebih luas disebut *mai' iya* atau *ma'ana* yang memiliki makna "bersama kita" (Najib, 2015). Prinsip kebersamaan dalam maiyah terbagi dua yakni secara umum dan khusus. Pertama, secara umum, melingkupi kebersamaan Alloh dengan hamba-Nya, siapapun terlepas apakah dia bertauhid atau tidak kepada-Nya. Kedua, secara khusus, berarti kebersamaan Alloh dengan hamba-Nya dari golongan tertentu saja. Misalnya kebersamaan Alloh dengan hamba-hamba-Nya yang beriman, para malaikat, nabi dan rasul-Nya (Effendy, 2009). Prinsip-prinsip kebersamaan ini kemudian terejawantah melalui aktivitas simpul maiyah diberbagai tempat. Maiyah sebagai gerakan sosial budaya ini dilatarbelakangi oleh pengajian Padhangmbulan di Jombang. Bermula atas inisiatif Adil Amrullah (adiknya Cak Nun) yang mengadakan kegiatan pengajian sebulan sekali di kediaman ibu mereka. Pada awalnya kegiatan tersebut hanya diperuntukan untuk menyambut kedatangan Cak Nun ke Jombang, namun karena frekuensi jamaah yang semakin meluas, Padhangmbulan kemudian

berkembang menjadi forum terbuka bagi semua kalangan dan bertransformasi menjadi ruang komunikasi sosial masyarakat. Eskalasi gerakan maiyah mengalami titik kulminasi pada periode pasca reformasi. Cak Nun saat ini merupakan salah satu tokoh yang terlibat aktif dalam gerakan reformasi, beliau bersama delapan orang lainnya yakni KH. Ali Yafie (MUI), Gus Dur (PBNU), Ma'ruf Amin (PBNU), Ahmad Bagja (PBNU), Malik Fajar (Muhammadiyah), Sutrisno Muhdam (Muhammadiyah), Cak Nur (Paramadina), dan KH. Cholil Baidlowi (DDII) dipanggil ke istana oleh Presiden Suharto. Kedatangan mereka membawa misi untuk mengantarkan Pak Harto ke dalam akhir kepemimpinan yang "khusnul khotimah". Cak Nun mengatakan kepada beliau bahwa bahwasanya "Pak Harto, tidak jadi presiden kan *ora patheken*, karena sudah 32 tahun menjabat". Puncaknya pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Suharto menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai presiden setelah menjabat 32 tahun lamanya. Situasi sosial, politik, dan ekonomi mengalami perubahan besar saat itu. Tumbangnya rezim orde baru dimaknai sebagai pesta kemenangan atas otoritarianisme yang menubuh dalam kurun waktu tiga dekade ke belakang. Pemerintahan baru dibentuk, peta pembangunan dikaji ulang, sistem di segala lini direkonstruksi dengan tujuan menciptakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih demokratis. Di tengah-tengah situasi tersebut Cak Nun menangkap siratan lain. Fakta sosial menampilkan aktor-aktor yang semula berteriak keras soal demokrasi dan keadilan rakyat ternyata diam-diam memendam birahi pada kekuasaan. Mereka, para aktor reformasi tersebut justru disibukan oleh intrik-intrik merebut singgasana alih-alih menemani rakyat yang ketika itu diliputi kebingungan dan kegagapan atas nasibnya.

Cak Nun kemudian menyisihkan diri dari hingar bingar tersebut dan memilih kembali ke akar rumput, menemani dan merangkul rakyat yang terombang-ambing dalam ketidakpastian nasib dan masa depan. Titik tolak gerakan maiyah berangkat dari hal tersebut, ketika itu Cak Nun dan beberapa kolega membentuk sebuah kelompok sholawat bernama Hamas (Himpunan Masyarakat Sholawat) untuk berkeliling ke kampung-kampung sekitaran Jakarta. Seiring berjalannya waktu, Hamas dan gerakan sholawat kelilingnya berkembang menjadi ruang komunikasi sosial sebagaimana yang terjadi di Padhangmbulan. Hamas kemudian menjadi cikal bakal lahirnya forum maiyah bernama Kenduri Cinta yang rutin diselenggarakan satu bulan sekali di plaza teater Taman Ismail Marzuki. Bersamaan dengan itu lahirlah Mocopat Syafaat sebagai salah satu gerakan maiyah. Mocopat Syafaat pada mulanya merupakan majelis sederhana tempat orang-orang dari berbagai macam latarbelakang berkumpul dan berdiskusi bersama. Mocopat Syafaat tumbuh dalam bingkai kebersamaan, kesetaraan, dan kerendahan hati yang dibalut dengan nuansa kesenian dan spiritualitas. Kehadiran gamelan dan musik Kiai Kanjeng menjadi salah satu elemen primer dalam kegiatan Mocopat Syafaat. Dalam praktiknya Cak Nun seringkali menggunakan musik dari Kiai Kanjeng untuk mengamplifikasi suatu ilmu dan pengetahuan. Hal ini yang menjadikan identitas Mocopat Syafaat amatlah melekat dengan kesenian dan kebudayaan.

## B. Nilai-Nilai Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Mocopat Syafaat terdapat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai tersebut diajarkan dan dilaksanakan dalam berbagai aktivitas di Mocopat Syafaat. Penerapan nilai-nilai multikultural selaras dengan tujuan untuk menciptakan penghargaan terhadap berbagai macam keanekaragaman yang ada di dalam masyarakat sebagai berikut:

### 1. Nilai persaudaraan dan kebersamaan

Nilai persaudaraan dibangun atas dasar rasa saling mengerti dan sabar dalam kemajemukan yang ada. Kemajemukan budaya, sosial, etnis dan agama dapat menjadi bara api yang sewaktu-waktu bisa melahirkan konflik antar individu. Maka, penting untuk kemudian membangun rasa solidaritas dan persaudaraan ditengah. Dalam Mocopat Syafaat nilai persaudaraan didasari oleh rasa cinta dan kesetiaan sesama manusia. Prinsip "bersama siapapun kita bersama" menjadi kunci untuk melahirkan persaudaraan yang tidak sekedar

hubungan darah, melainkan kemanusiaan secara luas. Cak Nun sendiri menyampaikan bahwa yang dimaksud Ukhuwah Islamiyah dalam islam bukan persaudaraan antar umat islam. Ukhuwah Islamiyah menurut beliau adalah segala bentuk persaudaraan yang bersifat islami (menyelamatkan) tak terbatas pada latarbelakang atau identitas apapun. Pemikiran Cak Nun tersebut kemudian membangun resolusi pandang dalam Mocopat Syafaat untuk dapat menanamkan pemahaman terkait relasi persaudaraan antar jamaah yang tidak memandang identitas sosial, budaya, dan agama. Bahwa jamaah Mocopat Syafaat senantiasa berusaha menumbuhkan persaudaraan sesama manusia yang didasari rasa cinta kasih untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat. Identitas kultural seperti Jawa, Madura, Sulawesi, Kalimantan dan sebagainya diikat dalam simpul persaudaraan sesama bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan perbedaan kultural diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menciptakan persatuan dalam bingkai keberagaman yang ada (Agustianty, 2021)

## 2. Nilai kesetaraan

Berbagai bentuk kemajemukan budaya, etnis, sosial dan agama dipandang sebagai sebuah keniscayaan dan disikapi oleh para jamaah Mocopat Syafaat sebagai bahan baku untuk menciptakan keindahan bersama. Dalam konteks gender, Cak Nun sering menyampaikan bahwa di Mocopat Syafaat tidak ada lagi urusan kamu laki-laki atau perempuan. Satu-satunya identitas yang melekat pada dirimu adalah kamu manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mustofa (2018) bahwa nilai-nilai cari Cak Nun tersebut kemudian diterima oleh para jamaah untuk kemudian diinternalisasi dan digunakan sebagai cara pandang dalam memahami kehidupan. Cara pandang tersebut juga dipakai untuk membingkai forum dan atmosfer pembelajaran yang egaliter dan inklusif. Tidak seperti di majelis-majelis pada umumnya, posisi duduk laki-laki dan perempuan di Mocopat Syafaat tidak dipisahkan akan tetapi saling berdampingan tanpa sekat. Satu hal yang senantiasa dibangun adalah kesadaran untuk saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Sejauh ini belum pernah terjadi tindak kejahatan berupa kekerasan seksual atau pelecehan selama kegiatan Mocopat Syafaat berlangsung. Sebab motivasi mereka datang ke Mocopat Syafaat adalah untuk bergembira dan berbahagia bersama.

## 3. Nilai pandangan terbuka

Kemajemukan identitas sosial, budaya, dan agama yang terdapat pada jamaah Mocopat Syafaat melahirkan pandangan yang beragam. Pandangan ini memuat nilai, gagasan, ideologi, cara pandang, pemikiran dan sebagainya. Mocopat Syafaat menyikapinya dengan mengedepankan pandangan terbuka yang bermaksud untuk menerima segala macam perbedaan sudut pandang, prespektif, ide tersebut. Mocopat Syafaat memosisikan diri sebagai laboratorium ilmu di mana setiap orang bebas mengungkapkan pemikiran dan saling belajar satu sama lain. Cak Nun sering mengungkapkan istilah “prasmanan ilmu” untuk menggambarkan aktivitas dialektikal dalam Mocopat Syafaat. Para jamaah Mocopat Syafaat terbiasa untuk menghadapi perbedaan sudut pandang dalam memahami suatu ilmu. Perbedaan tersebut kemudian diskusikan melalui aktivitas-aktivitas yang ada di Mocopat Syafaat. Proses berdiskusi dibangun dengan kesadaran bahwa “kita mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar”.

Selain itu, dalam praktik pembelajarannya Mocopat Syafaat senantiasa menekankan pada kejangkepan ilmu dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Cak Nun bahwa dalam memandang sesuatu kita tidak boleh parsial, harus komprehensif supaya terhindari dari sindrom 3 C (Cethek, Ciut, Cekak) dan mendapatkan kejangkepan ilmu. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah para jamaah diajak untuk terus menerus mencari sampungan-

sampungan keilmuan yang ada, serta senantiasa berusaha menghimpun, membuka dan mengekstrapolasi hal-hal di luar dirinya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Muzayin (2019) bahwa maiyah berusaha menawarkan perspektif baru dan solusi alternatif yang berbeda dari pandangan arus utama. Melalui pandangan terbuka, proses dialektika ilmu pengetahuan yang ada akan melahirkan cara pandang, perspektif, dan solusi alternatif yang lebih luas dan mendalam.

#### 4. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam Mocopat Syafaat dimaknai sebagai tindakan saling menghargai, saling menghormati dan saling menjaga. Pertama, saling menjaga berarti dalam proses bermaiyaan di Mocopat Syafaat para jamaah yang notabene berasal dari latar belakang yang beragam tersebut diberikan kesempatan yang sama untuk urun rembung melalui berbagai kegiatan baik itu diskusi, workshop maupun pertunjukan seni. Realitas keberagaman tersebut Mocopat Syafaat menjelma ruang berekspresi bermacam-macam budaya yang ada di masyarakat. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh mereka diapresiasi dan diberi penghargaan setinggi-tingginya. Sebab bukan baik buruk atau benar salah yang menjadi acuan melainkan kejujuran dan cinta kasih yang mereka berikan mampu melahirkan kegembiraan bagi semua yang hadir.

Kedua, saling menghormati. Terkadang terdapat aktivitas pembelajaran Mocopat Syafaat yang kurang *sreg* atau tidak cocok dengan diri masing-masing jamaah. Sebagai contoh terkait posisi duduk laki-laki dan perempuan yang jadi satu, banyak diantara jamaah khususnya yang pertama kali mengikuti Mocopat Syafaat merasa risih dan tidak nyaman. Namun seiring berjalannya waktu tumbuh kesadaran untuk saling menghormati diantara laki-laki dan perempuan yang membuat perasaan risih dan tidak nyaman tersebut pelan-pelan surut dan melebur dalam kegembiraan bersama. Ketiga, saling menjaga. Jamaah yang hadir di Mocopat Syafaat senantiasa diajak untuk terus memupuk rasa peduli pada keselamatan bersama.

#### 5. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong bermakna bekerja sama untuk mencapai apa yang diinginkan. Gotong royong artinya menyelesaikan tugas bersama-sama dan menikmati hasilnya bersama-sama. Dalam melaksanakan pekerjaan dilakukan tanpa pamrih dan sukarela oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu (Nurrisma, 2024). Dalam masyarakat multikultural gotong royong menjadi salah satu cara efektif untuk merawat keberagaman. Nilai ini memungkinkan setiap orang untuk saling mendukung, membantu, dan bekerja bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, ekonomi, atau aspek lainnya. Mocopat Syafaat memaknai nilai gotong royong ini sebagai akibat dari adanya keadilan, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi dalam masyarakat.

#### C. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural seperti kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan gotong-royong Mocopat Syafaat dilakukan melalui metode sebagai berikut:

##### 1. Diskusi

Diskusi dalam Mocopat Syafaat terbilang unik, hal ini karena format yang dipakai bersifat cair dan terbuka. Pencarian ilmu dan pengetahuan dilakukan melalui proses “penggalan bersama” antara jamaah dan para pemantik yang ada di panggung. Cara ini praktis membuka kemungkinan adanya perspektif lain yang lebih luas guna mengurai sesuatu. Cak Nun menyebutnya sebagai cara berfikir

yang “jangkep”. Format diskusi di Mocopat Syafaat juga mengedepankan pola interaksi yang bersifat demokratis dimana konsep guru dan murid dihilangkan. Kendati begitu, Cak Nun dan para marja’ mayyah berusaha untuk tetap mengelaborasi setiap sudut pandang yang muncul. Hal ini agar para jamaah dapat memahami keterkaitan atau benang merah antara satu topik dengan topik yang lain.

## 2. Workshop

Cak Nun dan para penggiat biasanya menyisipkan kegiatan ini untuk mengelaborasi lapisan demi lapisan dalam tema yang dibahas sekaligus menghimpun pantulan-pantulan yang muncul dari prespektif jamaah. Cak Nun atau para penggiat biasanya memulai dengan melontarkan pertanyaan ke forum. Pertanyaan tersebut dirumuskan untuk menjadi pintu masuk dalam memahami tema yang akan dikaji. Selanjutnya para jamaah yang hendak berpartisipasi dipersilahkan untuk maju ke depan. Para jamaah tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan orang-orang yang memiliki kesamaan latarbekalang misalnya petani dengan petani, mahasiswa dengan mahasiswa, guru dengan guru dan lain-lain. Masing-masing kelompok diberi beberapa buah pertanyaan untuk didiskusikan dibelakang panggung sebelum nantinya hasil diskusi tersebut dipresentasikan di hadapan jamaah lainnya.

## 3. Pertunjukan seni

Mocopat Syafaat dan kesenian adalah dua hal yang tak persilahkan. Mocopat Syafaat menjadi ruang ekspresi bagi bermacam-macam pertunjukan kesenian yang ada di masyarakat tanpa terkecuali. Salah satu yang aktif membersamai kegiatan mayyahan adalah grup musik Kiai Kanjeng. Mereka membawakan gamelan Jawa dengan laggam yang luas, tidak sekedar laras pelog dan slendro, Kiai Kanjeng menawarkan corak musik dalam spektrum yang lebih luas. Ketika mengaransemen sebuah lagu mereka melakukan eksperimen dengan menggabungkan nada-nada dari berbagai belahan dunia. Mulai dari musik timur, barat, *pop culture* dan Jawa itu sendiri sehingga menghasilkan instrumen musik yang unik. Selain itu, grup musik ini menyisipkan pesan-pesan kemanusiaan dalam berbagai nomor lagu yang dibawakan sebagai bagian dari media dakwah mereka. Mocopat Syafaat juga mengakomodir kesenian lain dari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, baik itu sifatnya tradisi, eksperimental maupun *pop culture*. Dalam konteks tradisi, Mocopat Syafaat menjadi ruang melestarikan kesenian agar tetap eksis di tengah modernitas zaman yang acapkali mengaburkan nilai-nilai lokal di masyarakat. Berbagai pertunjukan seni tersebut tak luput untuk menyisipkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, kesetaraan dan lain-lain.

## D. Faktor penghambat dan pendukung

Berikut adalah hasil penelitian terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam Mocopat Syafaat:

### 1. Motivasi personal

Setiap orang yang bertandang ke Mocopat Syafaat memiliki motivasi personalnya masing-masing. Ada orang yang ingin belajar di sana. Selain itu ada motivasi lain seperti ke Mocopat Syafaat untuk melupakan utang, ada yang ke sana untuk numpang tidur, ada yang punya tujuan mencari jodoh dan lain-lain. Jika kita

pandang sekilas terlihat nyeleneh namun hal tersebut sejatinya adalah bagian dari ekspresi cinta, bahwa Mocopat Syafaat telah berhasil menyentuh ruang kalbu mereka sehingga menerbitkan perasaan rindu yang mendalam.

## 2. Keberagaman dan inklusivitas

Mocopat Syafaat adalah ruang inklusif yang tempat berbagai macam manusia dari latarbelakang sosial, budaya, ekonomi, agama bahkan politik berkumpul dan bergembira. Majelis yang tidak hanya mengkaji urusan langit melainkan bumi ini mengedepankan kesadaran akan keberagaman yang tinggi. Dalam Mocopat Syafaat para jamaah terbiasa bersentuhan dengan corak budaya lain, tanpa merendahkan atau menglorifikasi salah satu diantaranya. Nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan gotong royong senantiasa ditekankan melalui aktivitas-aktivitas seperti diskusi, sinau bareng, workshop dan pertunjukan seni. Hal ini yang menjadikan segala perbedaan yang ada di sana dimasak menjadi kebahagiaan dan kegembiraan yang bermuara pada kedamaian bersama. Hal ini kemudian mendorong berbagai kalangan dari latarbekalang budaya, sosial, agama, ekonomi dan sebagainya tertarik untuk menghadiri Mocopat Syafaat. Salah seorang jamaah merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan Mocopat Syafaat mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih bijaksana dalam konteks keberagaman.

## 3. Semangat *nguri-uri*

Mocopat Syafaat melalui pertunjukan seni dan musik Kiai Kanjeng senantiasa menanamkan kesadaran untuk *nguri-uri* kebudayaan yang ada dengan menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual di dalamnya. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dimana kebudayaan dan agama alih-alih dipertentangkan justru saling dipertemukan. Semangat *nguri-uri* kebudayaan melalui pertunjukan seni menjadi magnet tersendiri yang membuat orang-orang berduyun-duyun datang ke Mocopat Syafaat. Selain sebagai hiburan, pertunjukan tersebut juga menyelipkan pesan agar kita tidak melupakan salah satu kekayaan bangsa kita yaitu keberagaman budaya.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai-nilai multikultural tersebut ialah:

### 1. Fasilitas dan lokasi

Saat ini kapasitas halaman TK IT Alhmdullilah sebetulnya sudah tidak memadai untuk menampung jamaah yang hadir, barisan jamaah yang mengular dari ujung ke ujung membuat jarak pandang ke panggung utama terlampau jauh. Hal ini menyebabkan para jamaah yang tidak kebagian tempat di halaman TK IT kurang mampu menyimak acara di Mocopat Syafaat. Para penggiat berusaha mensiasatinya dengan memasang layar proyektor di barisan belakang agar para jamaah tetap dapat menonton berbagai pertunjukan di panggung utama. Namun karena frekuensi jamaah yang terlampau membludak, layar proyektor kurang mampu diakses oleh jamaah yang mengular sampai ke pekarangan rumah warga.

Lanskap halaman TK IT sendiri bukan ruang terbuka melainkan tersekat oleh pagar-pagar sekolahan di samping itu, pekarangan dipenuhi oleh rimbun pepohonan menjadi distruksi lain pada para jamaah. Selain itu dari segi lokasi, Mocopat Syafaat tidak diselenggarakan di pusat keramaian atau sekitaran Kota Yogyakarta. Melainkan di daerah pinggiran yakni Kecamatan Kasihan, Bantul. Hal ini membuat para jamaah Mocopat Syafaat yang didominasi mahasiswa yang

notabene berada di lingkungan Kota Yogyakarta harus menempuh jarak lumayan jauh.

## 2. Antusiasme jamaah

Konfigurasi jamaah Mocopat Syafaat memang mengalami perubahan dari sebelum Cak Nun sakit dan setelahnya. Saat ini memang ketidakhadiran Cak Nun sangat berpengaruh pada antusiasme jamaah terutama mereka yang sudah mengikuti maiyah sejak lama. Terdapat perasaan sedih, kehilangan, dan rindu kepada sosok budayawan itu. Namun disatu sisi kehadiran Mas Sabrang yang juga membawa spirit nilai-nilai maiyah sedikit banyak dapat mengobati kerinduan pada sosok Emha Ainun Najib atau Cak Nun.

## Simpulan

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam forum maiyah Mocopat Syafaat meliputi nilai persaudaraan dan kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai pandangan terbuka, nilai toleransi dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Mocopat Syafaat seperti diskusi, *workshop* dan pertunjukan seni. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan nilai-nilai multikultural di Mocopat Syafaat. Faktor pendukung meliputi motivasi personal, keberagaman dan inklusivitas serta semangat nguri-uri. Adapun faktor penghambat ialah fasilitas yang kurang memadai serta antusiasme jamaah yang berkurang akibat ketidakhadiran Cak Nun.

## Referensi

- Agustianty, E. F. (2021). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–7. <https://osf.io/tejgv>
- Alamsyah, A. N. (2020). *Pola pengajian kultural Maiyah Jamparing Asih di Bandung tahun 2015-2018* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Asia, N., Suryati, & Duku, S. (2022). AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 160–182. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>
- Branson, M. S. (1999). Belajar civic education dari Amerika. Yogyakarta: LKiS.
- Effendy, A. F. (2009). *Maiyah di dalam Al-Qur'an*. Malang: Misykat.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Muzayin, A., Hasan, H., & Suhadi. (2019). Pluralisme Dalam Pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 170–183. <http://www.chirpstory.com/li/167287>
- Nurrisma, S. (2024). *Studi Tentang Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan*. 04(01), 8–16.
- Nadjib, E. A. (2007). *Orang Maiyah: Terang dalam kegelapan, kaya dalam kemiskinan* (Seri Ilmu Hidup, Vol. 2). Yogyakarta: Progress.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Sembiring, A., Yunita, S., Matanari, D., Sinaga, P., & Munthe, Y. (2024). Rekonstruksi Identitas Gender dalam Masyarakat Multikultural. *Public Service and Governance Journal*, 5(2), 129–137. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/psgj/article/view/1495%0Ahttps://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/psgj/article/download/1495/1304>